

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Strategi

Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya panglima atau jenderal sehingga diartikan sebagai ilmu kepanglimaian atau ilmu kejenjralan. Pengertian tersebut kemudian diterapkan pada dunia pendidikan. Strategi adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹ Strategi belajar mengajar merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

Strategi belajar mengajar tidak sama dengan metode pengajaran. Strategi belajar mengajar merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan sedangkan metode pengajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu sendiri. Untuk melakukan suatu strategi digunakan metode pengajaran tertentu. Metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Adapun unsur lainnya yaitu sumber belajar, kemampuan yang dimiliki guru dan siswa, media pembelajaran, materi pembelajaran, organisasi kelas, waktu yang tersedia dan kondisi kelas serta lingkungannya.

¹ W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, cet keempat, (Jakarta, PT Grasindo, 2008), hal. 2

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar secara optimal. Guru juga harus bisa menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dapat mengajar dengan tepat, serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.²

Strategi yang dapat dilakukan dalam pendidikan atau penanaman akhlak anak usia dini terdapat beberapa strategi yang digunakan yaitu:

a Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi maupun secara kekeluargaan antara guru dengan murid ketika di lingkungan PAUD. Caranya dengan menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan dan lain sebagainya. Pendidikan secara langsung terdapat tiga macam, yaitu:

1) Teladan

Keteladanan merupakan bagian dari metode yang paling ampuh dan efektif dalam membentuk akhlak anak. Sebab, seorang guru merupakan orang yang digugu dan ditiru. Guru merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru oleh anak baik dalam

² Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Eektif, dan Menyenangkan, cet keenam, (Semarang, Rasail Media Group, 2011), hal. 25

bentuk ucapan maupun perbuatan. Sehingga guru harus berperilaku yang baik supaya bisa menjadi teladan untuk anak didiknya.

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang baik. Dengan adanya anjuran kedisiplinan, melaksanakan kewajiban perintah agama pada anak sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin yang nantinya akan membentuk kepribadian yang mulia.

3) Latihan

Strategi latihan sangat penting untuk dilakukan oleh pendidik pada anak didiknya karena di dalam proses belajar anak didik membutuhkan sebuah latihan. Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafalkan ucapan-ucapan.

b Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung merupakan pendidikan dengan jalan sugesti seperti mengatakan kata-kata yang mengandung hikmah atau wasiat tentang budi pekerti. Pendidikan juga harus dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak yang mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, berani dan ikhlas. Strategi secara tidak langsung terdapat tiga macam, yaitu:

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Usaha ini merupakan tindakan tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang sangat jelas kesalahannya. Larangan ini merupakan pencegahan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak pantas seperti mencuri, berkelahi, berkata kasar dan lain sebagainya. Perbuatan yang tidak pantas ini harus dilarang sejak dini supaya tidak menjadi kebiasaan hingga dewasa.

2) Hadiah

Pemberian hadiah dapat diartikan sebagai metode pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak didik kearah yang lebih baik dengan cara yang menyenangkan. Karena dengan diberi hadiah anak didik akan semakin bersemangat dalam melakukan hal-hal yang baik.

Hadiah bukan hanya berbentuk barang tetapi bisa berupa anggkan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol atau denga ucapan misalnya dengan megatakan anak hebat, anak pintar dan lain sebagainya.

3) Pengawasan

Strategi ini digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena manusia tidak sempurna,

jadi kemungkinan besar anak-anak akan melakukan penyimpangan. Sebelum kesalahan dan penyimpangan dilakukan lebih jauh maka guru harus ada usaha untuk melakukan pengawasan. Apalagi zaman sekarang anak-anak sudah pandai memainkan gadget, dalam hal ini guru harus bekerjasama dengan orang tua untuk mengawasi, karena jika tidak diawasi nanti anak-anak akan membuka situs-situs terlarang yang bisa merusak akhlak anak.³

2. Guru

Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Menurut pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching* guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Moris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education* guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.⁴

Jadi, guru adalah suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh

³ Andriani Hamide, dkk, "Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Akhlak pada Anak Usia Dini", Universitas Kairun Ternate, hal. 52

⁴ Hamzah B. Uno, Profesi Pendidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, cet kesepuluh, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), hal. 15

sembarang orang di luar bidang pendidikan. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Maka dari itu guru harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik, karena guru merupakan salah satu orang diantara masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat ditiru dan digugu.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain, sejak lahir sampai meninggal.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan salah satu cara mentransfer ilmu kepada peserta didik karena kegiatan belajar mengajar diantaranya

dipengaruhi hubungan peserta didik dengan guru. Kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus membuat suatu pembelajaran menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan dan menyesuaikan metode pembelajaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan dimana guru memberikan bantuan kepada individu agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup luas tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi yang berguna untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi supaya tercipta lingkungan yang interaktif.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian

tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks dan lain lain.

e. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan tentunya dalam satu periode pendidikan selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai (evaluasi). Maka dari itu guru harus menjadi evaluator yang baik kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup.

3. Akhlak Mulia

a. Pengertian Akhlak Mulia

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, adab, sopan santun, tata krama dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqa” atau “khalqun” yang artinya kejadian.⁵ Secara terminologi pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka seandainya sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dia dinamakan akhlak yang baik. Namun jika

⁵ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, cet kedua, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal 13

dia menimbulkan tindakan yang jahat, maka dia dinamakan akhlak yang buruk.⁶

Dari definisi di atas menjadi jelas bahwa akhlak sesungguhnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Ia telah menjadi kebiasaan sehingga ketika seseorang akan melakukan suatu perbuatan, tidak perlu memikirkan lagi karena perbuatan tersebut seolah-olah telah menjadi gerak refleks. Contohnya, akhlak seorang muslim yang terpuji setiap ia akan tidur selalu menggosok gigi, berwudhu dan berdoa. Hal tersebut dilakukan terus-menerus secara rutin seolah-olah menjadi gerak refleks. Ketika akan melakukan hal tersebut tidak perlu berpikir panjang.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak yang dimaksud adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah bukan pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela semata-mata karena Syara' (Al-Qur'an dan Sunnah).

Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan manusia dalam menentukan baik dan buruk. Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang bisa menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia telah diciptakan oleh Allah dengan memiliki

⁶ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, cet kedua, (Jakarta, Amzah, 2019), hal. 3

fitrah tauhid atau mengakui ke-Esaan Allah. Dengan fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Namun fitrah manusia tidak terlalu menjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh lingkungan dan pendidikan. Banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga tidak dapat melihat kebenaran. Oleh karena itu ukuran baik dan buruk tidak dapat ditentukan sepenuhnya oleh hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan lagi kepada penilaian Syara'.⁷

c. Tujuan Akhlak Mulia

Tujuan utama akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Sholat bertujuan untuk menegakkan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Zakat, selain bertujuan untuk menyucikan harta juga bertujuan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama. Puasa, bertujuan untuk mendidik diri agar menahan diri dari berbagai syahwat.⁸

d. Macam Akhlak Mulia

Dalam menentukan akhlak mulia, para ulama merujuk pada ketentuan Al-Quran dan hadits sesuai dengan konsep baik dan buruk

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet kedelapan, (Yogyakarta, LPPI, 2006), hal. 4

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, cet kesepuluh, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), hal.

dalam pandangan Islam. Muhammad bin Abdillah As-Sahim menyebutkan bahwa diantara akhlak mulia adalah bergaul secara baik dan berbuat baik terhadap sesama, adil, jujur, rendah hati, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah.⁹

Berdasarkan objek yang dituju, akhlak mulia dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah

Di antara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

- a) Menauhidkan Allah SWT, yaitu mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
- b) Tobat, yaitu menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi menjauhinya serta menggantikan dengan perbuatan yang baik.
- c) Berbaik sangka (husnudzon), yaitu berbaik sangka terhadap keputusan Allah. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya.¹⁰

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Nabi Muhammad SAW adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Maka dari itu,

⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, cet kedua, (Jakarta, AMZAH, 2019), hal. 182

¹⁰ Rohison Anwar, Akhlak Tasawuf, cet kesepuluh, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), hal

memuliakan dan menghormati Rasulullah adalah kewajiban seluruh umat Islam. Di antara akhlak kepada Rasulullah sebagai berikut:

- a) Mencintai Rasulullah.
 - b) Mengikuti dan menaati Rasulullah.
 - c) Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah.
- 3) Akhlak terhadap Diri Sendiri
- a) Sabar, yaitu tabah dalam menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan.
 - b) Syukur, yaitu menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk berniat maksiat.¹¹
 - c) Amanah, yaitu suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta, benda, rahasia ataupun tugas kewajiban.¹²
 - d) Jujur, yaitu mengatakan , memberitahukan atau menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta.
 - e) Menepati janji. Dalam Islam janji adalah hutang yang harus dibayar. Apabila membuat sebuah perjanjian maka harus ditunaikan, jika tidak maka akan berdosa.
 - f) Ihsan, yaitu berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah.

¹¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, cet kedua, (Jakarta, AMZAH, 2019), hal. 201

¹² Rohison Anwar, Akhlak Tasawuf, cet kesepuluh, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2010), hal

- g) Malu, yaitu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik.
- h) Memelihara kesucian diri, yaitu memelihara diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan.

4) Akhlak terhadap Keluarga

- a) Birrul Walidain, yaitu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua adalah amal soleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.
- b) Berbuat baik terhadap saudara
- c) Membina dan mendidik keluarga. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepala keluarga.

5) Akhlak terhadap Masyarakat

- a) Berbuat baik kepada tetangga
- b) Ta'awun (saling menolong)
- c) Tawadhu (merendahkan diri terhadap sesama)
- d) Hormat kepada teman dan sahabat
- e) Saturahim

6) Akhlak terhadap Lingkungan

- a) Lingkungan dan alam sekitar. Manusia sebagai khalifah Allah diamanati untuk menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya untuk

kepentingan umat manusia, jadi sudah semestinya manusia melestarikan alam.

- b) Cinta tanah air dan negara. Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus kita jaga. Dari negara yang kita tempati ini airnya kita minum, hasil buminya makan, udaranya kita hirup maka sudah sehausnya kita jaga tanah air kita.¹³

4. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan momen yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia dini bagian otak anak tumbuh dengan pesat. Masa ini disebut juga dengan masa keemasan (golden age), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran yang sangat penting untuk pertumbuhan anak selanjutnya. Usia dini dimulai dari 0 sampai 6 tahun. Menurut hasil penelitian Direktorat PAUD, dapat diketahui bahwa otak anak mengalami perkembangan sekitar 80% dari total proses perkembangan.¹⁴ Jadi, masa kanak-kanak bisa dikatakan sebagai masa yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih dalam jiwa. Adanya hati yang bersih, masa kanak-kanak yang masih lugu, kelembutan dan kelenturan jasmaninya dan hati yang belum tercemari merupakan peluang yang

¹³ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, cet kedua, (Jakarta, AMZAH, 2019), hal. 230

¹⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, cet ketiga (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2017), hal 25

besar bagi pendidik.¹⁵ Jika masa kanak-kanak dapat dimanfaatkan seorang pendidik secara maksimal maka ada harapan yang besar untuk berhasil, sehingga kelak sang anak akan tumbuh menjadi seorang yang tahan menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh dan tegar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian penulis meliputi :

1. Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Islam Kampung Santri Desa Kewayuhan Kecamatan Pejagoan yang disusun oleh Nur Latifah Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses pendidikan akhlak di tingkat formal pra sekolah dimana program pembelajarannya didasarkan pada tugas perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah banyak upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak didik dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa dan fisik atau motorik. Pada penelitian ini memiliki persamaan pemilihan subjek dan objek yaitu pendidikan akhlak pada anak usia dini.
2. Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Tealdan Nabi Muhammad SAW di

¹⁵ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", Vol 12, No 2, (2017), hal. 249

PAUD Terpadu Malikah Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat yang disusun oleh Lia Mulyaningsih Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan akhlak pada anak usia dini dengan menggunakan buku kisah Nabi Muhammad sebagai teladan yang bisa dijadikan contoh akhlak baiknya. Pada penelitian ini memiliki persamaan pada subjek dan objeknya yaitu pendidikan akhlak anak usia dini.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia dini di PAUD Dewi Sri Desa Tanahsari Kecamatan Kebumen.